

## Analisis pengaruh *fraud pentagon* terhadap *fraudulent financial reporting* pada perusahaan subsektor *consumer goods*

Yuha Nadhirah Qintharah<sup>1\*</sup>, Clarissa Ilmi Riyanti<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Fakultas Ekonomi, Universitas Islam “45” Bekasi, Indonesia

DOI: <https://doi.org/10.24123/jati.v16i1.5274>

### Abstract

The study aims to examine elements of the pentagon's fraud theory that can influence the occurrence of fraudulent financial reporting. The pressure variable is proxied by financial targets; the opportunity is proxied by the ineffectiveness of supervision; the rationalization is proxied with auditor turnover; the competency is proxied by the change of the board of directors, and the arrogance is proxied by the frequency of the appearance of the CEO image. The population used in this study is manufacturing companies in the consumer goods sub-sector listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) in 2019-2021. The results of the study showed that financial targets had a significant negative effect on fraudulent financial reporting. Ineffectiveness of supervision, change of auditors, and changes of the board of directors did not affect fraudulent financial reporting, and the frequency of the appearance of the CEO image had a positive effect on fraudulent financial reporting.

Keywords: Consumer Goods; Fraudulent Financial Reporting; Fraud Pentagon.

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menelaah elemen dari teori fraud pentagon yang dapat memengaruhi terjadinya fraudulent financial reporting. Pada elemen tekanan variabel proksi yang digunakan adalah financial targets, elemen peluang diproksikan dengan variabel ketidakefektifan pengawasan, elemen rasionalisasi diproksikan dengan variabel pergantian auditor, elemen kompetensi diproksikan dengan pergantian dewan direksi, serta elemen arogansi diproksikan dengan variabel frekuensi kemunculan gambar CEO. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu perusahaan manufaktur pada subsektor consumer goods yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2019-2021. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa target keuangan berpengaruh negatif signifikan terhadap fraudulent financial reporting. Ketidakefektifan pengawasan, pergantian auditor, dan pergantian dewan direksi tidak berpengaruh terhadap fraudulent financial reporting, serta frekuensi kemunculan gambar CEO berpengaruh positif terhadap fraudulent financial reporting.

Kata kunci: Fraud Pentagon; Kecurangan Pelaporan Keuangan; Subsektor Barang Konsumsi

### Riwayat artikel

Artikel masuk : 2 November 2022

Artikel direvisi : 25 Januari 2023

Artikel diterima : 29 Januari 2023

---

\*Email korespondensi: [yuha.nadhirah@gmail.com](mailto:yuha.nadhirah@gmail.com)

## PENDAHULUAN

Kecurangan atau *fraud* terutama atas laporan keuangan terjadi akibat timbulnya motivasi dan tekanan yang dilimpahkan, baik dari pihak eksternal maupun internal. *Fraud* dilakukan oleh sejumlah pihak, baik individu maupun berkelompok yang mempunyai tujuan untuk memperoleh keuntungan pribadi (Septriyani & Handayani, 2018). *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) Indonesia melakukan penelitian tentang Survei *Fraud* Indonesia (SFI). Kegiatan tersebut rutin dilakukan agar perusahaan dapat memperoleh gambaran mengenai *fraud* dan dampaknya terhadap organisasi di Indonesia (ACFE, 2019). Hasil survei *Fraud* Indonesia tahun 2021 yang dilakukan pada bulan Maret dan April mengalami kenaikan, yaitu sebanyak 71% responden sepakat bahwa kecurangan atau *fraud* berkembang secara pesat di kondisi pandemi. Banyaknya kegiatan pengorganisasian merupakan salah satu penyebab tingkat kecurangan meningkat secara tajam. Dari hasil survei tersebut ditemukan 51% responden merasa bahwa organisasi mereka menjumpai banyaknya bentuk *fraud* atau kecurangan keuangan selama pandemi (Santia, 2021).

Laporan keuangan merupakan hasil akhir dalam siklus akuntansi dan bagian terpenting bagi suatu entitas. Laporan keuangan digunakan sebagai salah satu alat komunikasi antara pihak internal dan pihak eksternal agar dapat memberikan informasi mengenai kondisi keuangan perusahaan, aktivitas perusahaan, dan kondisi kinerja pada periode tertentu. Pihak eksternal dan internal, yaitu berupa kreditor, *shareholder*, manajemen perusahaan, pemerintah, masyarakat, karyawan, dan auditor (Agusputri & Sofie, 2019). Semua perusahaan pasti mengharapkan bahwa laporan keuangan yang dipublikasikan dapat memperlihatkan kondisi perusahaan yang baik sehingga dapat menarik minat investor dan mendapatkan keuntungan. Meningkatnya persaingan antar perusahaan dapat membawa dampak yang kurang baik dengan melakukan hal-hal tidak etis agar laporan keuangan dapat terlihat baik di mata pengguna. Salah satu caranya dengan memanipulasi laporan keuangannya (Lestari & Henny, 2019).

Kasus kecurangan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur subsektor *consumer goods*, yaitu PT Tiga Pilar Sejahtera Food atau PT TPS Food. Laporan keuangan PT TPS Food tahun 2017 terdapat kecurangan di bagian piutang atas enam perusahaan diperbesar nominalnya hingga sebesar Rp1,4 triliun (Soenarso & Mahadi, 2021). Perusahaan manufaktur subsektor *consumer goods* sangat penting bagi perekonomian karena perusahaan tersebut mempunyai beberapa peranan seperti penyerapan tenaga kerja, meningkatkan ekspor, meningkatkan investasi, dan mendorong pertumbuhan ekonomi atau Produk Domestik Bruto (PDB). Cressey (1953) menguraikan bahwa *fraud triangle* dapat memengaruhi kecurangan

laporan keuangan atau *fraudulent financial reporting*. *Fraud triangle* terdiri dari tiga aspek, yaitu tekanan (*pressure*), peluang (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*). Kemudian dilakukan pengembangan kembali dari *fraud diamond* oleh Crowe (2011) terjadi penambahan sehingga menjadi *crowe's fraud pentagon*. Dengan ditambahkannya dua aspek ke dalam *fraud triangle*, *fraud pentagon* memiliki lima aspek, yaitu tekanan (*pressure*), peluang (*opportunity*), rasionalisasi (*rationalization*), kompetensi (*competence*), dan arogansi (*arrogance*).

Dari penelitian sebelumnya yang membahas tentang *fraudulent financial reporting*, penelitian milik Fatmawati & Sari (2016) mengutarakan bahwa *financial stability*, *financial target*, dan *nature of industry* berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat risiko *fraudulent financial statement*. Sementara *external pressure* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat risiko *fraudulent financial statement*. *Ineffective monitoring* dan *rationalization* juga tidak berpengaruh terhadap tingkat risiko *fraudulent financial statement*. Berbeda dengan penelitian Rachmania (2017) yang menunjukkan hasil bahwa *financial stability*, *ineffective monitoring*, dan *personal financial need* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Sementara *external pressure*, *financial target* dan *auditor switch* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian Sasongko & Wijyantika (2019) menunjukkan bahwa *change of directors* mempengaruhi *fraudulent financial reporting*, namun *financial stability*, *financial targets*, *auditor turnover*, *frequent member of CEO picture* tidak mempunyai dampak. Penelitian Pasaribu et al. (2020) menemukan bahwa *financial targets*, *ineffective monitoring*, *auditor changes*, *director changes*, and *frequency of the CEO's image* tidak mempunyai dampak.

Ketidakkonsistenan hasil yang didapatkan dari beberapa penelitian terdahulu menjadi alasan bagi penulis untuk melakukan pengembangan penelitian ini. Penelitian ini mengacu pada penelitian empiris dengan menguji teori *fraud pentagon* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. Selain hal tersebut, perbedaan penelitian ini dengan yang sebelumnya terletak pada populasi yang menjadi sampel penelitian dan periode populasi penelitian. Penelitian ini berkontribusi pada pemilihan sample yang lebih spesifik. Populasi yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur subsektor barang konsumsi (*consumer goods*) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2019-2021. Hal tersebut dikarenakan pada beberapa tahun terakhir terjadi kasus kecurangan pada perusahaan subsektor konsumsi. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui apakah tekanan (*Financial Targets*), peluang (*In-effective Monitoring*), rasionalisasi (*Auditor Switching*),

kompetensi (*Changes of Directors*) dan arogansi (*Frequent Number of CEO*) pada perusahaan pada subsektor konsumsi dapat mempengaruhi *Fraudulent Financial Reporting*.

## TELAAH TEORETIS

### *Agency Theory*

Teori agensi atau teori keagenan merupakan suatu bentuk kolaborasi yang terdiri dari satu atau lebih yang memberikan wewenang (*principal*) dan yang menerima wewenang tersebut (*agent*). Bentuk kolaborasi ini disatukan dengan adanya kontrak yang disepakati oleh kedua belah pihak. Dalam suatu perusahaan yang berkedudukan menjadi *principal* merupakan pemegang saham yang berperan sebagai penyedia dana dan meletakkan modal untuk beroperasinya perusahaan tersebut. Pihak yang berperan menjadi *agent*, yaitu manajemen pengelolaan perusahaan yang bertanggung jawab atas pengelolaan perusahaan sebagai pemegang kendali untuk pengambilan keputusan dalam suatu perusahaan (Damayani et al., 2019).

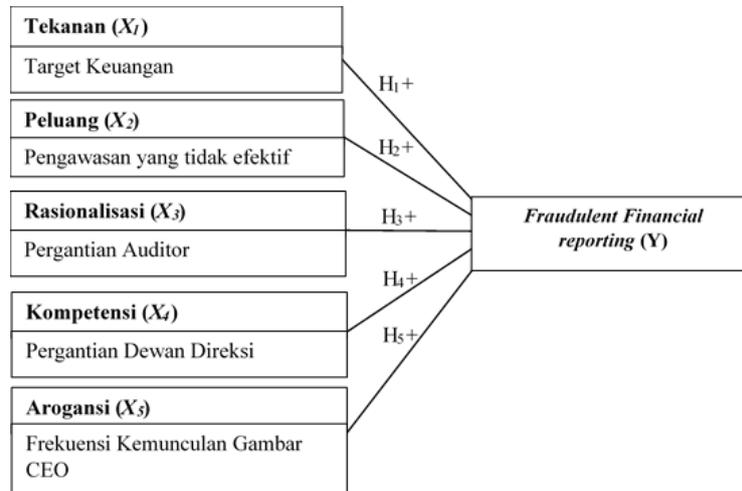
*Fraudulent financial reporting* adalah salah satu upaya yang dilakukan oleh entitas atau perusahaan dengan unsur kesengajaan. Dalam kata lain, perusahaan atau entitas berencana untuk melakukan kecurangan tersebut. *Fraud* atau kecurangan ini memiliki tujuan untuk menyesatkan dan mengacau para pengguna laporan keuangan, terutama investor dan kreditor dengan menyajikan dan merekayasa nilai material dari laporan keuangan (Imawan, 2020).

Menurut SAS No.99, kecurangan didefinisikan sebagai suatu tindakan yang menyimpang serta dapat dilakukan oleh individual atau suatu organisasi. *Fraud* merupakan masalah yang hingga saat ini masih marak terjadi. Pelaku *fraud* dapat ditemukan pada setiap golongan, baik golongan atas maupun golongan pegawai bawah (Dumaria, 2019). *Fraud* sendiri dikelompokkan menjadi tiga oleh *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE, 2019) berdasarkan perbuatan, yaitu; *asset misappropriation*, *corruption*, dan *fraudulent financial statement*.

### *Fraud Pentagon Theory*

Teori *fraud pentagon* yang dicetuskan oleh Howarth (2011) merupakan pengembangan dari teori *fraud triangle* yang telah diungkapkan sebelumnya oleh Cressey (1953). Howarth (2011) telah memperkirakan bahwa dengan kondisi perubahan tingkah laku manusia serta berkembangnya lingkungan bisnis, tiga aspek yang sebelumnya telah diutarakan oleh Cressey (1953) bahwa *fraud triangle*, yaitu *pressure*, *opportunity*, dan *rationalization* sudah tidak mampu untuk menjelaskan perilaku kecurangan yang terjadi. Oleh sebab itu,

Crowe menambahkan dua aspek lainnya, yaitu *competence* dan *arrogance* (Alfina & Amrizal, 2020).



**Gambar 1. Kerangka Konseptual**

### ***Pengaruh Financial Targets terhadap Fraudulent Financial Reporting***

Dalam teori agensi, manajer yang memimpin operasional suatu perusahaan selaku *agent* akan bekerja keras agar laba perusahaan terlihat lebih besar sehingga mendapatkan pengakuan dari *principal* bahwa kinerjanya dalam memimpin perusahaan tersebut baik. *Financial targets* ialah besaran tingkatan laba yang harus diperoleh atas usaha yang dikeluarkan untuk mendapatkan laba tersebut. *Financial targets* yang telah ditentukan oleh *Board of Director* bertujuan agar manajemen dapat mencapai sasaran penjualan dan memperoleh insentif keuntungan. Penelitian yang dilakukan oleh Imawan (2020) menyatakan bahwa *financial targets* memiliki pengaruh terhadap *fraudulent financial reporting* sehingga hipotesis pertama ditetapkan sebagai berikut.

**H<sub>1</sub>: *Financial targets* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting*.**

### ***Pengaruh Ineffective Monitoring terhadap Fraudulent Financial Reporting***

Teori agensi menyatakan bahwa kepentingan *principal* selaku pemegang saham pada suatu perusahaan berharap perusahaan tersebut mendapatkan keuntungan sebanyak-banyaknya agar memperoleh pengembalian dana yang besar atas investasi yang mereka tanam. *Ineffective monitoring* merupakan suatu kondisi melemahnya sistem pengendalian internal dalam suatu perusahaan sehingga tidak berjalan dengan baik dan efektif. Tidak efektifnya suatu pengawasan internal perusahaan dapat membuka peluang terjadinya *fraudulent financial reporting* (Agustin, 2019). Penelitian yang dilakukan oleh Naelul *et al.* (2021) menyatakan

bahwa *ineffective monitoring* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting*. Oleh karena itu, hipotesis kedua ditetapkan sebagai berikut.

**H<sub>2</sub>: *Ineffective monitoring* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting*.**

***Pengaruh Auditor Switching terhadap Fraudulent Financial Reporting***

Teori agensi merupakan teori yang menggunakan tiga asumsi sifat dasar manusia salah satunya, yaitu manusia akan selalu mencoba menghindari risiko (*risk averse*) (Lestari & Henny, 2019). Pergantian auditor merupakan suatu kondisi saat perusahaan melakukan pergantian KAP. Dilakukannya pergantian ini dapat berdasarkan *voluntary* atau *mandatory*. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Naelul *et al.* (2021) menyatakan bahwa pergantian auditor memiliki pengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting*. Maka hipotesis ketiga ditetapkan sebagai berikut.

**H<sub>3</sub>: *Auditor switching* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting*.**

***Pengaruh Changes of Directors terhadap Fraudulent Financial Reporting***

Pergantian dewan direksi merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengganti dewan direksi yang sebelumnya mempunyai kinerja yang kurang baik. Namun, pergantian direksi dapat juga diidentifikasi sebagai adanya kepentingan politik tertentu (Prischayani, 2020). Perubahan direksi mampu memunculkan *stress period* yang mempunyai efek bahwa peluang yang dimiliki oleh para pelaku kecurangan semakin besar. Penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Widyatama & Setiawati (2021) dan Puspitha & Yasa (2018) menyatakan bahwa pergantian dewan direksi memiliki pengaruh terhadap *fraudulent financial reporting* sehingga hipotesis keempat ditetapkan sebagai berikut.

**H<sub>4</sub>: *Changes of directors* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting*.**

***Pengaruh Frequent Number of CEO terhadap Fraudulent Financial Reporting***

Arogansi merupakan sikap berlebihan yang ditampakkan oleh seorang individu, yaitu ketika individu tersebut merasa bahwa kebijakan perusahaan serta pengendalian internal tidak berlaku untuk dirinya sehingga ia mempunyai sikap superioritas atas hak yang dimiliki. Sikap arogan akan lumrah pada saat seorang individu memiliki posisi yang tinggi atau multijabatan dalam suatu perusahaan (Agustin, 2019). Penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Apriliana & Agustina (2017) dan Lestari (2021) menyatakan bahwa frekuensi kemunculan gambar CEO memiliki pengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting* sehingga hipotesis kelima dapat ditetapkan sebagai berikut.

**H<sub>5</sub>: *Frequent number of CEO* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting*.**

## METODE

Penelitian ini berbentuk penelitian deskriptif kuantitatif, yaitu penelitian yang besar atau kecilnya suatu pengaruh atau hubungan antarvariabel dinyatakan dalam angka-angka. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang berupa laporan keuangan serta laporan tahunan perusahaan manufaktur subsektor *consumer goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2019-2021. Metode *purposive sampling* merupakan salah satu metode yang digunakan untuk penelitian ini dengan kesesuaian kriteria tertentu dapat memperoleh sampel yang akan digunakan. Adapun kriteria sampel dalam penelitian ini yaitu pertama, perusahaan manufaktur subsektor *consumer goods* yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2021. Kedua, perusahaan manufaktur subsektor *consumer goods* yang mempublikasikan laporan keuangan tahunan pada website perusahaan atau website BEI ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)) secara lengkap selama periode 2019-2021. Ketiga, perusahaan yang tidak *delisting* oleh Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2021. Keempat, dalam penyajian laporan keuangannya perusahaan menggunakan mata uang Rupiah (Rp) agar kriteria dalam pengukuran mata uangnya sama. Kelima, perusahaan sampel memiliki semua data sesuai dengan variabel yang diteliti.

Variabel dependen yang digunakan pada penelitian ini adalah *fraudulent financial reporting*. Salah saji yang disengaja atau kelalaian dalam pengungkapan laporan keuangan merupakan salah saji yang muncul dari *fraudulent financial reporting* dengan tujuan untuk menyesatkan para pengguna laporan keuangan (Widyatama & Setiawati, 2021). Variabel *fraudulent financial reporting* dalam penelitian ini diproksikan dengan *FRAUD* yang merupakan nilai variabel *dummy* dari perhitungan *Beneish M-Score* (Beneish, 1999; Svabova et al., 2020).

$$M - Score = -4,84 + 0,92 (DSRI) + 0,528 (GMI) + 0,404 (AQI) + 0,892 (SGI) + 0,115 (DEPI) - 0,172 (SGAI) + 4,679 (TATA) - 0,327 (LVGI) \dots \dots \dots (1)$$

DSRI merupakan *Days Sales Receivable Index*, GMI adalah *Gross Margin Index*, DEPI adalah *Depreciation Index*, SGI adalah *Sales Growth Index*, LVGI merupakan *Leverage Index*, TATA merupakan *Total Accruals to Total Assets*, AQI adalah *Asset Quality Index* dan SGAI merupakan *Sales General Administrative Index*. Tingginya *M-Score* yang diperoleh berarti perusahaan cenderung melakukan *fraudulent financial reporting*. Jika nilai *M-Score* lebih besar dari -2,22, diindikasikan perusahaan telah melakukan *fraudulent financial reporting*. Selanjutnya perusahaan yang melakukan *fraud* diberi kode 1 dan yang tidak melakukan *fraud* diberi kode 0.

Variabel independen pada penelitian ini adalah *financial targets*, *ineffective monitoring*, *auditor switching*, *changes of directors* dan *frequent number of CEO*. Variabel independen yang pertama, yaitu *financial targets*. *Financial targets* merupakan target yang telah ditentukan oleh para direksi atau manajemen perusahaan untuk satu periode. Maksimalisasi laba atau keuntungan yang tinggi merupakan salah satu target keuangan yang diinginkan oleh perusahaan agar menarik minat para investor untuk dapat memperoleh modal yang cukup besar (Septriyani & Handayani, 2018). Untuk dapat mengukur kinerja dan indikasi *efficiently asset* dapat menggunakan *Return on Asset* (ROA) sebagai alat pengukurannya. ROA juga dapat digunakan untuk mengukur kinerja manajer berhubungan dengan bonus peningkatan dan sebagainya. Secara signifikan ROA mampu membedakan perusahaan yang melakukan *fraud* atau tidak (Summers & Sweeney, 1998).

$$ROA = \frac{Net\ Profit}{Total\ Assets} \dots\dots\dots (2)$$

Variabel independen kedua, yaitu *ineffective monitoring*. *Ineffective monitoring* merupakan suatu kondisi mengenai ketidakefektifan dari pengendalian atau pengawasan internal perusahaan tersebut yang tidak berjalan dengan maksimal (Merantika, 2020). Dalam penelitian ini *ineffective monitoring* diproksikan dengan rasio jumlah dewan komisaris independen (BDOOUT).

$$BDOOUT = \frac{Number\ of\ Independent\ Commisioners\ Board}{Total\ of\ Commisioners\ Boards} \dots\dots\dots (3)$$

Variabel independen yang ketiga, yaitu *auditor switching* didefinisikan sebagai suatu kondisi saat pelaku kecurangan akan berupaya untuk menghilangkan jejak kecurangannya. Salah satu cara untuk menghilangkan jejaknya, yaitu dengan melakukan pergantian auditor untuk menutupi kecurangan yang telah ditemukan oleh auditor sebelumnya (*fraud trial*) (Nurjana, 2019). Dalam penelitian ini, rasionalisasi diproksikan dengan pergantian auditor ( $\Delta CPA$ ) yang diukur menggunakan variabel *dummy*, yaitu apabila perusahaan melakukan pergantian auditor pada periode selanjutnya, maka diberi nilai 1. Jika perusahaan tidak melakukan pergantian auditor pada periode selanjutnya, maka diberi nilai 0.

Variabel independen yang keempat, yaitu *changes of director* yang didefinisikan sebagai pemberian wewenang dari direksi yang lama kepada direksi yang baru. Tujuan dilakukannya pergantian dewan direksi untuk memperbaiki kinerja dari direksi sebelumnya (Devy et al., 2017). Dalam penelitian ini kompetensi diproksikan dengan pergantian dewan direksi (DCHANGE) yang diukur menggunakan variabel *dummy*. Ketika terjadinya pergantian dewan direksi, diberikan skor 1 dan ketika perusahaan tidak melakukan pergantian dewan direksi, diberi skor 0.

Variabel independen yang terakhir, yaitu *frequent number of CEO*. Posisi seorang CEO dalam perusahaan dapat menimbulkan sikap arogansi yang berdampak terhadap aksi kecurangan. Posisi dan juga status yang dimiliki CEO akan membuat dirinya merasa bahwa kebijakan perusahaan serta pengawasan internal tidak akan berlaku untuk dirinya (Howarth, 2011). Pada penelitian ini frekuensi kemunculan gambar CEO diprosikan dengan CEOPIC yang jumlah foto CEO-nya dicantumkan dalam laporan tahunan perusahaan.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan bantuan *software Eviews*, yaitu sebuah program aplikasi yang digunakan untuk mengolah data *time series* (rentan waktu) dan *cross section* (silang tempat) sehingga penelitian ini menggunakan regresi data panel. Variabel-variabel dalam penelitian ini diformulasikan pada formula (4).

$$FRAUD = \beta_0 + \beta_1 ROA + \beta_2 BDOUT + \beta_3 CPA + \beta_4 DCHANGE + \beta_5 CEOPIC \dots\dots\dots (4)$$

FRAUD adalah kecurangan laporan keuangan; ROA merupakan *return on asset* ; BDOUT adalah rasio dewan komisaris independen; CPA adalah pergantian auditor; DCHANGE adalah pergantian dewan direksi dan CEOPIC merupakan frekuensi kemunculan foto CEO.

Dalam analisis regresi, data panel pengujian yang dilakukan adalah statistik deskriptif. Uji Chow, Uji Hausman, dan Uji Lagrange Multiplier menentukan model regresi yang tepat sehingga dapat meneruskan ke pengujian selanjutnya. Uji multikolinearitas agar dapat melihat apakah model regresi terdapat korelasi antar variabel independen. Uji heteroskedastisitas untuk melihat apakah terdapat ketidaksamaan pada residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain dalam sesuatu model regresi. Lalu melakukan uji kelayakan model (uji F) untuk dapat mengetahui pengaruh secara bersama-sama variabel independen terhadap variabel dependen dengan menggunakan tingkat signifikansi 0,05. Uji regresi parsial (uji t) untuk menguji pengaruh dari masing-masing variabel bebas. Uji koefisien determinasi, nilai  $R^2$  (*Adjusted R Square*) dari model regresi digunakan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Analisis Statistik Deskriptif*

Salah satu metode yang digunakan dalam menganalisis data yang berhubungan dengan nilai maksimum, nilai minimum, rata-rata, dan standar deviasi adalah analisis statistik deskriptif. Berdasarkan uji statistik deskriptif pada Tabel 1, data observasi sebanyak 96

diperoleh dari perkalian antara sampel perusahaan dengan banyaknya periode penelitian yaitu tahun 2019-2021.

**Tabel 1. Hasil Uji Statistik Deskriptif**

Variabel	Jumlah Sampel	Mean	Maksimum	Minimum	Standar Deviasi
ROA	96	0,092	0,607	0,001	0,110
BDOUT	96	0,416	0,667	0,125	0,107
CPA	96	0,115	1,000	0,000	0,320
DCHANGE	96	0,469	1,000	0,000	0,502
CEOPIC	96	2,281	4,000	1,000	0,879
FRAUD	96	0,229	1,000	0,000	0,423

Sumber: Data diolah, 2022

### Uji Model Regresi Data Panel

#### Uji Chow

Dalam rangka mengetahui model pada estimasi data panel mana yang lebih baik antara *common effect* dan *fixed effect*, maka digunakan uji Chow. Adapun kriteria dalam pengambilan keputusan dapat dilihat dari nilai *probability cross-section F*. Jika nilai Sig > 0,05 maka regresi menggunakan *Common Effect Model* (CEM), sedangkan jika nilai Sig < 0,05 maka regresi menggunakan *Fixed Effect Model* (FEM).

**Tabel 2. Hasil Uji Chow**

Effect Test	Sig.
<i>Cross-section F</i>	0,158
<i>Cross-section Chi-square</i>	0,012

Sumber: Data diolah, 2022

Hasil dari uji Chow menunjukkan nilai signifikansi dan *cross-section F* sebesar 0,158, ditunjukkan pada Tabel 2, yang berarti lebih besar daripada tingkat signifikansi yang telah ditetapkan, yaitu 5% atau 0.05.  $H_0$  diterima apabila nilai probabilitas > 0,05, maka dari itu  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Berdasarkan hasil uji Chow, model yang tepat untuk digunakan adalah CEM.

#### Uji Hausman

Uji *Hausman* dilakukan untuk dapat mengetahui model mana yang lebih baik antara *fixed effect* dan *random effect*. Adapun dasar dalam pengambilan keputusan untuk menentukan model didasarkan pada nilai *probability cross-section random*. Apabila nilai probabilitas *cross-section random* < 0,05 maka dipilih model FEM, sedangkan jika nilai probabilitas *cross-section random* > 0,05 maka dipilih model REM.

**Tabel 3. Hasil Uji Hausman**

<i>Test Summary</i>	<i>Chi-Sq. Stat</i>	<i>Chi-sq. d.f.</i>	<i>Prob.</i>
<i>Cross-Section Random</i>	9,935	5	0,077

Sumber: Data diolah, 2022

Hasil uji Hausman pada Tabel 3 menunjukkan nilai probabilitas *cross-section random* sebesar 0,077. Nilai probabilitas tersebut lebih besar dari tingkat signifikansi yang ditetapkan, yaitu 5% sehingga  $H_0$  diterima karena probabilitas  $>5\%$ . Oleh karena itu, model yang tepat untuk digunakan adalah REM.

#### ***Uji Lagrange Multiplier***

Uji untuk memilih model regresi data panel terbaik antara *Common Effect Model* (CEM) dengan *Random Effect Model* (REM) adalah uji *Lagrange Multiplier*. Setelah dilakukan uji *Chow* dan *Hausman*, dilakukan uji *Lagrange Multiplier* untuk memastikan apakah data *fit* dengan menggunakan model CEM atau REM.

**Tabel 4. Hasil Uji Lagrange Multiplier**

	<i>Cross-section</i>	<i>Test Hypothesis Time</i>	<i>Both</i>
Breusch-Pagan	0,023 (0,879)	1,476 (0,224)	1,499 (0,221)

Sumber: Data diolah, 2022

Berdasarkan hasil uji *Lagrange Multiplier* pada Tabel 4, nilai probabilitas *cross-section* Breusch-Pagan sebesar 0,879 sehingga lebih besar dari  $\alpha = 5\%$ . Nilai tersebut menunjukkan bahwa model yang terpilih untuk regresi data panel pada penelitian ini adalah CEM.

#### ***Uji Multikolinearitas***

Uji multikolinearitas bertujuan menguji suatu model regresi untuk menemukan adanya kolerasi atau hubungan antara variabel independen dengan variabel independen lainnya. Untuk dapat mengetahui terjadi atau tidaknya multikolinearitas, dapat melihat nilai *tolerance* atau nilai *Variance Inflation Factor* (VIF). Hal tersebut dikarenakan  $VIF = 1/tolerance$ . Adapun kriteria pengambilan keputusan dengan nilai *tolerance* dan VIF sebagai berikut. Jika nilai *tolerance*  $\geq 0,10$  atau nilai VIF  $\leq 10$ , maka tidak terjadi multikolinearitas sedangkan jika nilai *tolerance*  $\leq 0,10$  atau nilai VIF  $\geq 10$ , maka terjadi multikolinearitas.

Tabel 5 menunjukkan bahwa nilai *centered* VIF dari ROA, BDOU, CPA, DCHANGE, dan CEOPIC seluruhnya kurang dari 10, yaitu sebesar 1,050, 1,113, 1,056, 1,170, dan 1,120. Hal ini dapat diartikan bahwa tidak terjadi multikolinearitas dalam variabel yang digunakan dalam penelitian ini.

**Tabel 5. Hasil Uji Multikolinearitas**

<i>Variabel</i>	<i>Coefficient Variance</i>	<i>Uncentered VIF</i>	<i>Centered VIF</i>
C	0,037	22,613	-
ROA	0,145	1,793	1,050
BDOUT	0,163	18,207	1,113
CPA	0,017	1,192	1,056
DCHANGE	0,008	2,202	1,170
CEOPIC	0,002	8,741	1,120

Sumber: Data diolah, 2022

### *Uji Heteroskedastisitas*

Terdapat beberapa metode uji heteroskedastisitas, seperti *Breusch-Pagan Godfrey*, *Harvey*, *Glejser*, *ARCH*, dan *White*. Uji statistik yang digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya heteroskedastisitas adalah uji *ARCH*. Jika nilai probabilitas *chi-squared* pada model menunjukkan lebih besar dari 0,05, maka dapat dikatakan model regresi tidak mengalami heteroskedastisitas. Jika probabilitas *chi-squared* menunjukkan hasil kurang dari 0,05 maka model regresi mengalami heteroskedastisitas.

**Tabel 6. Hasil Uji Heteroskedastisitas**

<i>Heteroskedasticity Test: ARCH</i>	<i>Sig.</i>
<i>F-statistic</i>	2,078
<i>Obs*R-squared</i>	2,076
<i>Prob. F</i>	0,153
<i>Prob. Chi-Squared</i>	0,150

Sumber: Data diolah, 2022

Berdasarkan Tabel 6, dapat dilihat bahwa nilai *Obs\*R-squared* mempunyai nilai probabilitas *chi-squared* sebesar 0,150 yang berarti nilai probabilitasnya lebih besar dari 0,05 atau 5%. Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas.

### *Uji F*

Pengujian yang dilakukan untuk menguji model regresi dikatakan layak atau tidak adalah uji kelayakan model (uji F). Selain itu, diketahui bahwa uji F adalah pengukuran untuk mengetahui model mana yang berpengaruh pada variabel dependen. Jika signifikansi *P value* kurang dari 0,05, maka dikatakan bahwa model regresi data panel dikatakan layak (Ghozali, 2018).

Berdasarkan hasil uji F pada Tabel 7 dapat dilihat bahwa nilai F hitung sebesar 6,927 dan F tabel sebesar 2,32 sehingga F hitung lebih besar dari F tabel dan nilai probabilitas *F-statistic* sebesar 0,000. Nilai probabilitas kurang dari nilai yang telah ditetapkan, yaitu 0,05 atau 5% sehingga variabel independen (target keuangan, pengawasan yang tidak efektif, pergantian auditor, pergantian dewan direksi, dan frekuensi kemunculan foto CEO) dapat berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependen (*fraudulent financial reporting*).

Tabel 7. Hasil Uji F

Keterangan	Sig.
<i>squared</i>	0,476
<i>Adjusted R-squared</i>	0,407
<i>S.E. of regression</i>	0,325
<i>Sum squared resid</i>	8,892
<i>Log likelihood</i>	-22,018
<i>F-statistic</i>	6,927
<i>Prob. (F-statistic)</i>	0,000
<i>Mean dependent var</i>	0,229
<i>S.D. dependent var</i>	0,423
<i>Akaike info criterion</i>	0,709
<i>Schwarz criterion</i>	1,029
<i>Hannan-Quinn criter.</i>	0,838
<i>Durbin-Watson stat</i>	2,633

Sumber: Data diolah, 2022

### Uji Regresi

Uji signifikansi t merupakan pengujian hipotesis dengan distribusi t sebagai uji statistik. Uji t digunakan untuk menguji pengaruh dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Apabila nilai signifikansi < 0,05 maka hipotesis yang diajukan dapat diterima.

Tabel 8. Hasil uji Regresi

Variabel	Coeff.	Std. Error	t-stat	Prob.
C	-0,291	0,164	-1,774	0,080
ROA	-0,698	0,323	-2,159	0,034
BDOUT	0,344	0,341	1,009	0,316
CPA	-0,073	0,110	-0,670	0,505
DCHANGE	0,059	0,079	0,744	0,459
CEOPIC	0,191	0,046	4,148	0,000

Sumber: Data diolah, 2022

Berdasarkan Tabel 8, dengan tingkat signifikan 5% atau 0,05, nilai probabilitas variabel *financial target* (X1) dan *frequent number of CEO* < 0,05 yang mengartikan bahwa berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*. Sedangkan *ineffective monitoring* (X2), *changes in auditor* (X3), *changes of directors* (X4) > 0,05 sehingga tidak berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*.

### Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (*adjusted R<sup>2</sup>*) dilakukan untuk mengukur seberapa besar model regresi data panel yang terestimasi. Nilai koefisien determinasi (*adjusted R<sup>2</sup>*) berada di antara nol sampai dengan satu. Hasil uji ini mengukur seberapa jauh variabel independen dapat menjelaskan variabel independen (Ghozali, 2018).

Berdasarkan Tabel 9, model regresi data panel memiliki *adjusted R<sup>2</sup>* sebesar 0,407. Hal ini memperlihatkan bahwa target keuangan, pengawasan yang tidak efektif, pergantian

auditor, pergantian dewan direksi, dan frekuensi kemunculan foto CEO dapat menjelaskan *fraudulent financial reporting* sebesar 40,7% sedangkan sisanya sebesar 59,3% dijelaskan oleh variabel lain di luar model regresi data panel dalam penelitian ini.

**Tabel 9. Hasil Uji Koefisien Determinasi**

<i>Keterangan</i>	<i>Sig.</i>
<i>R-squared</i>	0,476
<i>Adjusted R-squared</i>	0,407
<i>S.E. of regression</i>	0,325
<i>Sum squared resid.</i>	8,892
<i>Log likelihood</i>	-22,018
<i>F-statistic</i>	6,927
<i>Prob (F-statistic)</i>	0,000
<i>Mean dependent var</i>	0,229
<i>S.D. dependent var</i>	0,423
<i>Akaike info criterion</i>	0,709
<i>Schwarz criterion</i>	1,029
<i>Hannan-Quinn criter.</i>	0,838
<i>Durbin-Watson stat.</i>	2,633

**Sumber: Data diolah, 2022**

Hipotesis pertama ( $H_1$ ) dalam penelitian ini ditolak karena target keuangan pada perusahaan subsektor *consumer goods* berpengaruh negatif signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*. Ketika perusahaan mengalami kesulitan ekonomi, hal ini akan mendesak mereka untuk melakukan *fraudulent financial reporting*. Ketika perusahaan diberikan tekanan yang begitu besar terhadap target keuangan ini akan memicu para manajer yang melakukan segala cara agar target keuangan tersebut dapat dicapai dan mengarah pada perbuatan *fraudulent financial reporting*. Hasil dari penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Rahmayuni (2016) dan Emalia *et al.* (2020) yang menyatakan bahwa target keuangan berpengaruh negatif signifikan terhadap terjadinya *fraudulent financial reporting*.

Hipotesis kedua ( $H_2$ ) dalam penelitian ini ditolak karena belum efektifnya pengawasan pada perusahaan subsektor *consumer goods* tidak berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*. Hal tersebut dikarenakan posisi atau status dewan komisaris independen yang ada di perusahaan pada kenyataannya belum memiliki pengaruh yang signifikan untuk dapat memenuhi kebutuhan perusahaan. Selain itu, pengawasan yang tidak efektif tidak terjadi hanya jika minimnya dewan komisaris independen. Hasil dari penelitian ini mendukung penelitian yang sebelumnya yang dilakukan oleh Harman dan Bernawati (2021) dan Murtado *et al.* (2022) yang menyatakan bahwa pengawasan yang tidak efektif (*ineffective monitoring*) tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*.

Hipotesis ketiga ( $H_3$ ) dalam penelitian ini ditolak karena pergantian auditor pada perusahaan subsektor *consumer goods* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial*

*reporting*. Pergantian auditor tidak selalu berkaitan dengan adanya kecurangan yang berusaha ditutupi oleh perusahaan. Perusahaan melakukan pergantian auditor dengan tujuan agar dapat memperbaiki kinerja perusahaan di masa yang akan datang. Pergantian auditor dilakukan atas ketidakpuasan perusahaan terhadap kinerja yang dihasilkan oleh auditor eksternal yang lama. Selain itu, perusahaan melakukan pergantian auditor untuk mematuhi aturan yang ditetapkan oleh pemerintah untuk mengganti auditor perusahaannya dalam kurun waktu tertentu. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang sebelumnya telah dilakukan oleh Fadhlurrahman (2021) dan Agusputri & Sofie (2019) yang menyatakan bahwa pergantian auditor tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*.

Hipotesis keempat (H<sub>4</sub>) dalam penelitian ini ditolak karena pergantian dewan direksi pada perusahaan subsektor *consumer goods* tidak berpengaruh terhadap terjadinya *fraudulent financial reporting*. Perusahaan melakukan pergantian dewan direksi untuk memperbaiki kinerja dalam melaksanakan tugasnya sehingga pergantian dewan direksi tidak selalu menjadi indikasi adanya kecurangan yang terjadi dalam suatu perusahaan. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang sebelumnya telah dilakukan oleh Agusputri & Sofie (2019) dan Agustin (2019) yang menyatakan bahwa pergantian dewan direksi tidak memiliki pengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*.

Hipotesis kelima (H<sub>5</sub>) dalam penelitian ini diterima karena frekuensi kemunculan gambar CEO pada perusahaan subsektor *consumer goods* berpengaruh signifikan terhadap terjadinya *fraudulent financial reporting*. Banyaknya gambar atau foto CEO menunjukkan persepsi masyarakat luas kepada CEO yang memperlakukan diri mereka sebagai orang yang populer. Hal itu disebabkan oleh sifat angkuh dan arogansi yang terdapat pada diri mereka. Cara tersebut juga dilakukan untuk mempertahankan jabatan atau posisi yang telah dimiliki pada lingkup manajemen perusahaan. Usaha ini dilakukan agar CEO tidak kehilangan status yang dimiliki dalam perusahaan. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang sebelumnya dilakukan oleh Imawan (2020) dan Lestari A (2021) yang menyatakan bahwa frekuensi kemunculan foto CEO berpengaruh positif dan signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*.

## SIMPULAN

Berdasarkan analisis dan pengujian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa target keuangan berpengaruh negatif secara signifikan terhadap terjadinya *fraudulent financial reporting*. Sementara pengawasan yang tidak efektif, pergantian auditor, dan pergantian dewan

direksi tidak berpengaruh terhadap terjadinya *fraudulent financial reporting*. Namun, frekuensi kemunculan gambar CEO berpengaruh terhadap terjadinya *fraudulent financial reporting*.

Saran yang dapat diberikan dari penulis kepada penelitian berikutnya, yaitu penggunaan proksi yang disarankan untuk menggunakan variabel independen dengan proksi yang lebih untuk mengukur variabel tekanan, peluang, rasionalisasi, kompetensi, dan arogansi. Hal tersebut dimaksudkan untuk mendukung penelitian yang lebih akurat berhubungan dengan *fraudulent financial reporting*. Penggunaan sampel pada penelitian ini masih cenderung sedikit sehingga disarankan pada penelitian selanjutnya bisa menggunakan sampel yang lebih banyak melalui perusahaan yang tercatat di BEI. Dengan demikian, hasil yang diperoleh juga bisa lebih maksimal. Untuk pengukuran variabel dependen disarankan menggunakan model lain seperti *F-Score Model* dan yang lainnya, serta disarankan untuk menambah tahun yang ingin diamati, yaitu lebih dari lima tahun.

## DAFTAR PUSTAKA

- ACFE. (2019). Survei fraud indonesia 2019. *Association of Certified Fraud Examiners*, 53(9), 1689–1699.
- Agusputri, H., & Sofie, S. (2019). Faktor - faktor yang berpengaruh terhadap fraudulent financial reporting dengan menggunakan analisis fraud pentagon. *Jurnal Informasi, Perpajakan, Akuntansi, Dan Keuangan Publik*, 14(2), 105–124. <https://doi.org/10.25105/jipak.v14i2.5049>
- Agustin, S. (2019). *Pengaruh fraud pentagon terhadap kecurangan pelaporan keuangan di indonesia pada tahun 2018*. 1–89. <https://doi.org/10.31955/mea.vol3.iss1.pp44-62>
- Alfina, D. F., & Amrizal, A. (2020). Pengaruh faktor tekanan, peluang, rasionalisasi, kompetensi, dan arogansi terhadap kecurangan laporan keuangan. *Akuntabilitas*, 13(1), 63–76. <https://doi.org/10.15408/akt.v13i1.14497>
- Apriliana, S., & Agustina, L. (2017). The analysis of fraudulent financial reporting determinant through fraud pentagon approach. *Jurnal Dinamika Akuntansi*, 9(2), 154–165. <https://doi.org/10.15294/jda.v7i1.4036>
- Beneish, M. D. (1999). The detection of earnings manipulation. *Financial Analysts Journal*, 55(5), 24–36. <https://doi.org/10.2469/faj.v55.n5.2296>
- Cressey, D. R. (1953). *Other people's money: A study of the social psychology of embezzlement*.
- Crowe, H. (2011). Putting the freud in fraud: Why the fraud triangle is no longer enough. *Howart, Crowe*.
- Damayani, F., Wahyudi, T., & Yuniartie, E. (2019). Pengaruh fraud pentagon terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan infrastruktur yang terdaftar di bursa efek indonesia tahun 2014 – 2016. *AKUNTABILITAS: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Akuntansi*, 11(2), 151–170. <https://doi.org/10.29259/ja.v11i2.8936>
- Devy, K. L. S., Wahyuni, M. A., & Sulidawati, N. L. G. (2017). Pengaruh frequent number of ceo's picture, pergantian direksi perusahaan dan external pressure dalam mendeteksi fraudulent

- financial reporting (Studi empiris pada perusahaan farmasi yang listing di BEI periode 2012-2016). *E-Journal SI Ak Universitas Pendidikan Ganesha*, 8(2), 1–12.
- Dumaria, N. (2019). The effect of fraud pentagon in detect fraudulent financial reporting using beneish m-score model (empirical study on mining companies listed in the indonesia stock exchange in 2014-2017). *E-Proceeding of Management*, 6(2), 3148–3156.
- Emalia, D., Midiastuty, P. P., Suranta, E., & Indriani, R. (2020). *Dampak dari auditor quality, financial stability, dan financial target terhadap fraudulent financial reporting (the impact of auditor quality, financial stability, and financial targets on fraudulent financial reporting)*. 1(1), 1–11. <https://doi.org/10.35912/simo.v1i1.21>
- Fadhlurrahman, A. N. (2021). Deteksi fraud financial statement menggunakan model fraud pentagon pada perusahaan yang terdaftar di JII tahun 2016-2018. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 7(2), 1076–1083. <https://doi.org/10.29040/jiei.v7i2.2566>
- Fatmawati, E., & Sari, R. P. (2016). Pengaruh fraud triangle terhadap fraudulent financial statement. *E-Journal Janabadra*, 1–18.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi analisis multivariete dengan program IBM SPSS 25 edisi 9*. Universitas Diponegoro.
- Harman, S. A., & Bernawati, Y. (2021). Determinant of financial statement fraud: Fraud pentagon perspective in manufacturing companies. *Review of International Geographical Education Online*, 11(4), 554–566. <https://doi.org/10.33403/rigeo.800671>
- Howarth, C. (2011). The fraud pentagon: considering the five elements of fraud. *The CPA Journal*.
- Imawan, A. (2020). *Analisis pengaruh fraud pentagon terhadap fraudulent financial reporting dengan komite audit sebagai variabel moderasi pada bank umum syariah di indonesia periode tahun 2014-2018*. IAIN Salatiga.
- Lestari A, N. (2021). *Analisis fraud pentagon dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan dengan menggunakan fraud score model*. Universitas Muhammadiyah Palopo.
- Lestari, M. I., & Henny, D. (2019). Pengaruh fraud pentagon terhadap fraudulent financial statements pada perusahaan perbankan yang terdaftar di bursa efek indonesia tahun 2015-2017. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 0832, 141–156. <https://doi.org/10.25105/jat.v6i1.5274>
- Merantika, M. D. (2020). Pengaruh faktor-faktor fraud pentagon terhadap kecurangan laporan keuangan menggunakan metode f-Score. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan* (Vol. 53, Issue 9).
- Murtado, A., Andru, A., Darmayanti, A., & Adriadi, K. (2022). Detecting fraud of financial statement through pentagon's fraud theory. *Jurnal Inovasi Ekonomi*, 7(01), 39–46. <https://doi.org/10.22219/jiko.v7i01.18721>
- Naelul, E., Ningsih, Y., & Syarief, A. (2021). Pengaruh teori fraud pentagon terhadap terjadinya fraudulent financial reporting dengan f-score effect of pentagon fraud theory in the occurrence of fraudulent financial reporting using. *Indonesia Accounting Literacy Journal*, 02(01), 1–11. <https://doi.org/10.35313/ialj.v2i1.3421>
- Nurjana, Y. K. D. (2019). *Pengaruh teori fraud pentagon terhadap fraudulent financial reporting: Studi empiris pada sektor perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2015-2017*. Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim.
- Pasaribu, Y. T. W., Kusumawati, S. M., & Faliany, L. J. (2020). Analisis pengaruh fraud pentagon dalam mendeteksi fraudulent financial reporting pada perusahaan jasa nonkeuangan. *Ultima*

*Management : Jurnal Ilmu Manajemen*, 12(1), 104–124.  
<https://doi.org/10.31937/manajemen.v12i1.1596>

- Prischayani P, A. (2020). Fraudulent financial reporting berdasarkan perspektif fraud pentagon theory (studi empiris pada perusahaan multifinance yang terdaftar di 2016-2018). In *universitas brawijaya*. Brawijaya University.
- Puspitha, M. Y., & Yasa, G. W. (2018). Fraud pentagon analysis in detecting fraudulent financial reporting (study on Indonesian capital market). *International Journal of Sciences: Basic and Applied Research*, 42(5), 93–109.
- Rachmania, A. (2017). Analisis pengaruh fraud triangle terhadap tecurangan laporan keuangan pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2013-2015. *Jurnal Online Mahasiswa*, 2(2), 1–19.
- Rahmayuni, S. (2016). Analisis pengaruh fraud diamond terhadap kecurangan laporan keuangan (studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2013-2016). *Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang*.
- Santia, T. (2021). *Awas, kecurangan di industri keuangan naik selama pandemi covid-19*. Liputan6.Com.
- Sasongko, N., & Wijyantika, S. F. (2019). Faktor resiko fraud terhadap pelaksanaan fraudulent financial reporting (berdasarkan pendekatan crown's fraud pentagon theory). *Riset Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 4(1), 67–76. <https://doi.org/10.23917/reaksi.v4i1.7809>
- Septriyani, Y., & Handayani, D. (2018). Mendeteksi kecurangan laporan keuangan dengan analisis fraud pentagon. *Jurnal Akuntansi, Keuangan Dan Bisnis*, 11(1), 11–23.
- Soenarso, S. A., & Mahadi, T. (2021). Manipulasi laporan keuangan, dua eks bos tiga pilar (AISA) divonis 4 tahun penjara. *Nasional.Kontan.Co.Id*.
- Summers, S. L., & Sweeney, J. T. (1998). Fraudulently misstated financial statements and insider trading: An empirical analysis. *Accounting Review*, 131–146.
- Svabova, L., Kramarova, K., Chutka, J., & Strakova, L. (2020). Detecting earnings manipulation and fraudulent financial reporting in slovakia. *Oeconomia Copernicana*, 11(3), 485–508. <https://doi.org/10.24136/oc.2020.020>
- Widyatama, W., & Setiawati, L. W. (2021). Analisis pengaruh fraud pentagon theory terhadap fraudulent financial reporting pada perusahaan perbankan yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2014 – 2019. *BALANCE: Jurnal Akuntansi, Auditing Dan Keuangan*, 17(1), 22–47. <https://doi.org/10.25170/balance.v17i1.2010>